

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Digitalisasi merupakan proses transformasi dari sistem analog atau manual menjadi sistem digital (Aisyah et al., 2024). Perkembangan teknologi di era modern ini, mengubah cara masyarakat dalam bertransaksi dari uang tunai menuju pembayaran digital. Pergeseran dari uang tunai ke pembayaran digital bukan hanya persoalan ekonomi atau teknologi semata, tetapi juga menyangkut perubahan sosial dan budaya yang perlu dipahami secara mendalam. Menurut Rogers (1962) dalam *Diffusion of Innovations*, perubahan perilaku individu dalam mengadopsi sebuah inovasi tidak terjadi begitu saja, melainkan adanya pengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Indonesia saat ini sudah mengalami transformasi yang signifikan pada sistem pembayaran. Sejak pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020, transformasi digital semakin cepat yang di mana transaksi non-tunai menjadi kebutuhan utama untuk mengikuti arus keberlangsungan usaha (Alifia et al., 2024). Hadirnya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), sebagai sistem pembayaran digital yang terintegrasi membawa perubahan dalam praktik ekonomi pedagang saat ini. Kondisi ini tentunya mendorong adanya perubahan kalangan para pedagang, perubahan yang terjadi mencerminkan adanya perkembangan dalam kehidupan masyarakat (Dr. Baharuddin, 2021).

QRIS menawarkan transaksi lebih cepat, efisien, dan aman, yang dapat menggantikan dominasi uang tunai selama ini menjadi pembayaran utama dalam

transaksi sehari-hari. Saat ini, QRIS sudah menjadi standar nasional untuk pembayaran dengan menggunakan kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) (Ariful Amar et al., 2023). Diluncurkan pada tahun 2019, QRIS menawarkan metode pembayaran yang praktis, cepat, aman, dan inklusif. QRIS menghubungkan berbagai sistem pembayaran digital di Indonesia dalam satu platform yang terintegrasi, sistem ini memungkinkan merchant atau pedagang untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital dan *M-banking* hanya dengan menggunakan satu QR Code (Putri & Rahmanto, 2023).

Berdasarkan data dari *InterActive* (2025), Bank Indonesia telah mencatat sekitar 162% *year-on-year* (YoY) transaksi melalui QRIS ini sudah mengalami lonjakan. Angka ini mencerminkan perubahan perilaku masyarakat saat ini yang sudah semakin terbiasa menggunakan pembayaran non-tunai, perubahan ini semakin luas seiring pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menerima QRIS sebagai alat transaksi non-tunai.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah jenis usaha yang memiliki skala operasi kecil hingga menengah. UMKM didefinisikan sebagai bisnis yang dimiliki oleh individu atau kelompok kecil, yang kegiatan utamanya berfokus pada produksi, perdagangan, atau penyediaan jasa secara independen dan tidak terikat ke dalam korporasi besar (Saefullah et al., 2022). Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 serta Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021, yang menetapkan klasifikasi berdasarkan omzet atau hasil penjualan tahunan. Usaha

Mikro dengan omzet maksimal Rp300 juta per tahun, Usaha Kecil dengan omzet di atas Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar per tahun, dan Usaha Menengah dengan omzet di atas Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar per tahun (Mariska, 2024).

Digitalisasi UMKM melalui QRIS tidak hanya mengubah aspek ekonomi, tetapi juga memicu perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat, dari perspektif sosiologi digitalisasi dapat dilihat sebagai agen perubahan sosial yang mempengaruhi struktur masyarakat, interaksi sosial, dan stratifikasi sosial (Rahayu & Syam, 2021). Konsep modernisasi dan globalisasi dalam sosiologi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons sangat relevan di sini, di mana QRIS mempercepat transisi masyarakat dari ekonomi tradisional berbasis tunai menuju ekonomi digital berbasis non-tunai yang lebih inklusif (Martono, 2011).

Gambar 1.1 Data Volume dan Nominal Transaksi QRIS

Tahun	Volume Transaksi	Nominal Transaksi
2020	124,11 juta	Rp8,21 triliun
2021	374,69 juta	Rp27,63 triliun
2022	1 miliar	Rp99,98 triliun
2023	2,14 miliar	Rp226 triliun
2024	6,24 miliar	Rp659,93 triliun

Sumber: *GoodStats*, 2025

Berdasarkan data dari *GoodStats* (2025) pada gambar 1.1 menunjukkan perkembangan QRIS dari tahun ke tahun. Perkembangan ini masih terus berjalan hingga di awal tahun 2025, QRIS telah mencapai 57 juta pengguna serta 39,3 juta merchant, yang di mana 93,16% dari merchant tersebut merupakan UMKM (Indonesia, 2025). Transformasi ini dialami pedagang UMKM menggunakan QRIS, yang memperlihatkan proses modernisasi serta pemberdayaan ekonomi

lewat efisiensi dan akses yang lebih luas dalam pertumbuhan peluang usaha. QRIS merupakan bentuk representasi pada sektor pembayaran yang awalnya didominasi oleh transaksi tunai, menjadi era pembayaran digital (Putu et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan evolusi nilai sosial di dalam masyarakat, di mana penguasaan teknologi dipandang sebagai ukuran kemajuan dan kemampuan beradaptasi secara sosial (Nur et al., 2024).

Dibalik kemudahan dan efisien yang ditawarkan, munculnya berbagai permasalahan yang menciptakan keraguan dan resistensi di kalangan pedagang UMKM (Kristia & Ahmadi, 2024). Fenomena ini terjadi berdasarkan dari *suarabatam.id* (2022), dimana seorang ibu rumah tangga melakukan penipuan melalui pembayaran digital menggunakan bukti transaksi palsu. Dalam melancarkan aksinya pelaku mengincar outlet atau toko yang menjual merk terkenal, kemudian melakukan pembelian hingga transaksi mencapai angka puluhan juta. Pelaku beralasan melakukan pembayaran secara digital mengingat nilai transaksi yang besar, namun setelah pihak toko melakukan pengecekan ke Bank, dan tidak menemukan transaksi pada tanggal yang dimaksud. Yang berarti bukti transaksi yang ditampilkan oleh pelaku adalah palsu dan dana tidak pernah masuk ke rekening pedagang. Transformasi ekonomi tradisional yang berganti dengan ekonomi digital, membawa kemudahan dalam bertransaksi sekaligus tantangannya.

Pada masyarakat Tanjungpinang, khususnya di kawasan Tanah Merah Tepi Laut Tanjungpinang UMKM yang sangat beragam mencakup pedagang kaki lima, warung makan, cafe modern, toko oleh-oleh, hingga usaha jasa transportasi wisata

(Afriyadi et al., 2024). Kawasan Tanah Merah Tepi Laut lokasi yang strategis dan ramai pengunjung, menjadikan tempat yang ideal untuk mengamati fenomena digitalisasi UMKM. Di satu sisi, kawasan ini memiliki potensi besar untuk implementasi teknologi digital karena tingginya volume transaksi dan keberagaman latar belakang konsumen, termasuk wisatawan yang umumnya lebih familiar dengan pembayaran digital (Novrina et al., 2025). Di sisi lain, kawasan ini tidak dapat dipisahkan dari karakteristik masyarakat Melayu pesisir yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi.

Pada kawasan Tanah Merah Tepi Laut masih mencerminkan kompleksitas sosial budaya masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang masih memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat seperti dalam praktik perdagangan, hubungan antara pedagang dan pembeli tidak hanya didasarkan pada aktivitas ekonomi semata, tetapi juga dibangun melalui kedekatan sosial, komunikasi, dan rasa saling percaya yang sudah menjadi ciri khas pada masyarakat ini.

Di Provinsi Kepulauan Riau khususnya Kota Tanjungpinang, pemerintah sudah menyadari pentingnya transformasi digital dalam sistem pembayaran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan data dari *Tanjung Pinang Today* (2025), empat bulan diawal tahun 2025 tercatat sebanyak 9.010 pengguna baru bergabung, angka ini terus meningkat hingga 539.337 pengguna. Mayoritas pengguna QRIS didominasi oleh Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sebesar 40,33%, hal ini menunjukkan bahwa QRIS sangat membantu ekosistem ekonomi lokal.

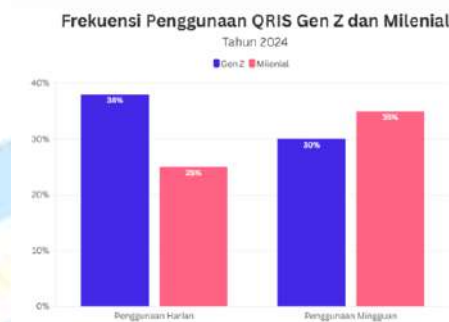
Kebijakan QRIS yang diterapkan di Tanjungpinang sudah berpedoman pada aturan nasional, termasuk regulasi Bank Indonesia yang berwenang mengatur sistem pembayaran dan arah kebijakan pemerintah pusat dalam transformasi ekonomi digital. Landasan regulasi tersebut memberikan legitimasi yang kuat kepada pemerintah daerah untuk mengakselerasi implementasi QRIS di berbagai sektor ekonomi, UMKM di Kota Tanjungpinang memainkan peran strategis sebagai penopang ekonomi lokal, kawasan ini terkenal sebagai pusat destinasi wisata kuliner yang menyajikan beragam hidangan dan minuman khas daerah yang dikelola oleh pedagang lokal (Sinta et al., 2025).

Kehadiran UMKM di kawasan Tepi Laut Tanjungpinang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga turut menjaga kelestarian warisan kuliner tradisional Kepulauan Riau (Shella et al., 2025). Karakteristik UMKM di kawasan ini umumnya berskala mikro hingga kecil, dengan tingkat literasi digital yang beragam, dan sebagian besar masih mengandalkan sistem pembayaran tunai dalam operasional sehari-hari. Di sisi lain, karakteristik ekonomi Tanjungpinang yang berbasis pariwisata dan perdagangan dapat menciptakan peluang besar dalam mengadopsi QRIS.

Terutama wisatawan Gen Milenial dan *digital native*, yang cenderung lebih nyaman menggunakan pembayaran digital. Dapat dilihat dari data *GoodStats* (2024) pada gambar 1.2, menunjukkan bahwa Gen Z mendominasi penggunaan QRIS secara harian sebanyak 38%, sementara Gen Milenial berada di peringkat kedua dengan 25%. Namun dalam pengguna mingguan Gen Milenial lebih sering menggunakan QRIS sebanyak 35%, sedangkan Gen Z hanya 30%. Hal ini menjadi

pendorong bagi UMKM untuk mengadopsi QRIS sebagai strategi meningkatkan daya saing dan jangkauan pasar.

Gambar 1.2 Data Frekuensi Penggunaan QRIS Gen Z dan Milenial



Sumber: *GoodStarts, 2024*

Fenomena digitalisasi UMKM melalui penggunaan QRIS di kawasan Tanah Merah Tepi Laut Tanjungpinang tidak dapat dipahami hanya dari perspektif ekonomi atau teknologi semata. Adopsi teknologi digital melibatkan proses sosial yang kompleks, mencakup perubahan perilaku, transformasi budaya, hubungan sosial ekonomi, serta dinamika kekuasaan dalam ekonomi digital (Mesra et al., 2025). Proses ini menjadi bagian dari kontruksi sosial yang membentuk identitas dan realitas baru UMKM menuju ekonomi digital. Kecenderungan konsumen yang bertransaksi secara non-tunai, menjadi tekanan bagi para pelaku usaha sekarang ini yang didominasi ekonomi digital. Pedagang UMKM yang selama ini bertransaksi dengan pembayaran tunai serta berinteraksi dengan pelanggan, kini harus beradaptasi dengan pembayaran digital yang impersonal. Hal ini tidak hanya mengubah praktik transaksi, tetapi juga mengkonstruksi identitas sosial pelaku usaha, identitas ekonomi digital sudah mulai diterima oleh masyarakat luas.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang membahas tentang konstruksi sosial penggunaan QRIS dikalangan pedagang UMKM, yang dilakukan oleh Tedjomurti dan Arofah (2025) membahas tentang bagaimana konstruksi sosial pelaku UMKM tradisional terhadap pembayaran digital terbentuk. Pada penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan menggunakan metode mengeksplorasi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam membentuk makna sistem pembayaran digital. Penelitian ini menjelaskan bahwa adopsi sistem pembayaran digital oleh pelaku UMKM di Surabaya masih dalam tahap transisi, hal ini terbukti pada hasil penelitian ini menemukan bahwa pembayaran tunai masih menjadi pembayaran dominan karena masih rendahnya literasi digital serta kepercayaan pelaku UMKM terhadap keamanan pembayaran digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasojo dan Hidayah (2023), yang membahas tentang bentuk adaptasi yang dilakukan pedagang Pasar Lama terhadap perkembangan teknologi digital dengan menggunakan teori perubahan sosial William F. Ogburn. Proses adaptasi yang dilakukan pedagang Pasar Lama dalam menggunakan teknologi digital, terjadi karena dikenalkan oleh orang-orang terdekat mereka. Penelitian ini menyoroti, adaptasi yang dilakukan oleh pedagang bertujuan untuk agar dapat beradaptasi di era serba digital sekarang ini, dan agar bisa terus bersaing dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Agustinus et al (2024), yang membahas tentang rasionalitas para pelaku UMKM kuliner dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di Kecamatan Denpasar Selatan

Kelurahan Sanur, Bali. Pada penelitian ini menyoroti, sikap rasionalitas pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kuliner dalam penggunaan QRIS dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Para pelaku UMKM kuliner di Kelurahan Sanur memiliki motif dan tujuan tersendiri dalam menggunakan QRIS, mulai dari ingin mengembangkan bisnisnya, beradaptasi dengan perkembangan zaman yang serba digital, mengikuti permintaan pelanggan, serta adanya kebiasaan dalam menggunakan alat pembayaran digital tersebut.

Berdasarkan dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa kelemahan yaitu, yang pertama kurang mengeksplorasi secara mendalam perubahan sosial serta pemaknaan dalam memahami kehadiran QRIS di praktik ekonomi sehari-hari mereka, kedua penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum mengungkapkan realitas sosial yang terbentuk dalam menegosiasikan teknologi digital, ketiga belum menganalisis secara mendalam bagaimana QRIS menjadi bagian dari identitas sosial pedagang yang membentuk dan dibentuk oleh interaksi sosial.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat konstruksi sosial pedagang di Tanah Merah Tepi Laut Tanjungpinang terhadap QRIS sebagai alat transaksi dengan menyoroti perubahan sosial serta pemaknaan dalam memahami kehadiran QRIS sebagai alat transaksi. Di kawasan Tanah Merah Tepi Laut Tanjungpinang yang mayoritas pelaku usahanya adalah masyarakat lokal dengan latar belakang pendidikan, pengalaman menjalankan usaha, hingga kemampuan memahami teknologi digital yang beragam. Keragaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam proses adopsi menggunakan teknologi digital khususnya sistem pembayaran

QRIS, pandangan para UMKM terhadap QRIS sangat beragam mulai dari yang mendukung dan menggunakannya sampai yang masih ragu menggunakannya. Pelaku kejahatan seringkali memanfaatkan keterbatasan literasi digital pedagang, kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan transaksi tunai yang memberikan kepastian uang langsung diterima pada saat itu juga. Oleh karena itu, berdasarkan dari kelemahan-kelemahan penelitian terdahulu peneliti ingin melihat mengenai kontruksi sosial pedagang di Tanah Merah Tepi Laut Tanjungpinang terhadap QRIS sebagai alat transaksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kontruksi sosial pedagang di Tanah Merah Tepi Laut Tanjungpinang terhadap QRIS sebagai alat transaksi?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontruksi sosial pedagang di Tepi Laut Tanah Tanjungpinang terhadap QRIS sebagai alat transaksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama pada Program Studi Sosiologi untuk menambah referensi dan wawasan pengembangan ilmu pada aspek sosiologi ekonomi mengenai kontruksi sosial pada pedagang di Tanah Merah Tepi Laut Tanjungpinang terhadap QRIS sebagai alat transaksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi pada penelitian selanjutnya, mengenai adopsi teknologi digital (QRIS) khususnya dalam konteks UMKM di daerah pesisir.
- b. Diharapkan mampu memberikan perspektif baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan QRIS dikalangan pedagang UMKM.

